

## BAB I PENDAHULUAN

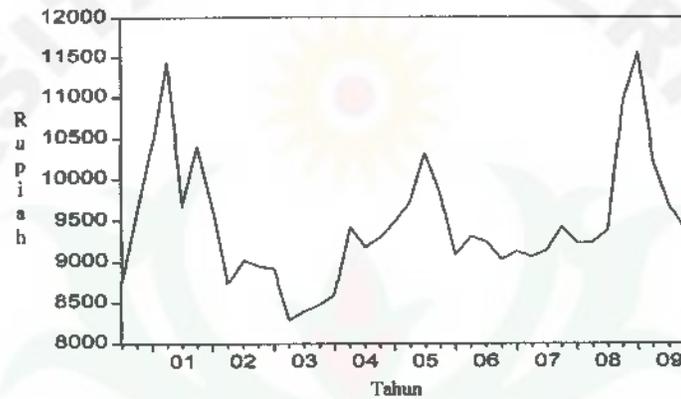
### 1.1. Latar Belakang

Nilai tukar suatu negara ditentukan dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara berubah maka nilai tukarnya pun akan berubah secara substansial. Hal ini disebabkan oleh pengaruh beberapa fundamental seperti tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar (M2) dan produk domestik bruto (PDB) riil. Resiko nilai tukar merupakan perubahan yang tidak diharapkan pada nilai tukar tersebut. Telah terbukti secara empiris bahwa variabel ekonomi makro seperti suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar (M2) dan PDB (riil) mempengaruhi nilai tukar mata uang disuatu negara dengan negara lain.

Namun krisis moneter yang melanda Indonesia sampai sekarang telah memporak porandakan perekonomian Indonesia yang semula mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat, sehingga menimbulkan terjadinya inflasi. Akibat inflasi yang terus menerus meningkat dan peningkatannya tidak dapat dikendalikan, membuat semua bidang ekonomi terkena imbasnya dan nilai tukar Rupiah akan meningkatkan harga *tradable goods* dalam mata uang domestik. Akibatnya harga – harga dalam negeri juga akan meningkat melalui *exchange rate pass through*. (Wijoyo & Santoso, 1999:11 )

Gejolak nilai tukar yang berlebihan tidak sesuai dengan sasaran kepentingan jangka panjang karena kestabilan nilai tukar dapat *mendistorsi* tingkat daya saing

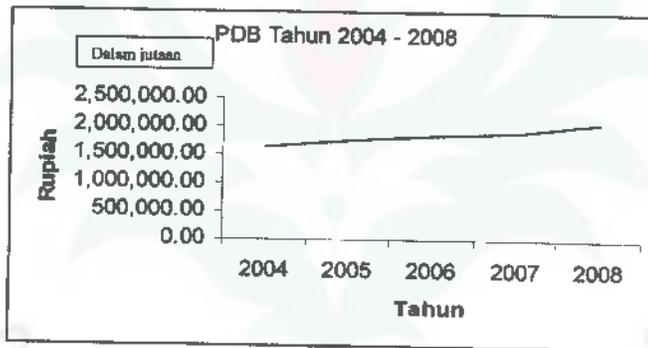
ekonomi, mengurangi efisiensi alokasi sumberdaya dan meningkatkan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi. Karakteristik Indonesia sebagai *Small And Open Economy*, menganut sistim devisa bebas dan ditambah dengan penerapan sistim nilai tukar mengambang (*Free Floating*) menyebabkan pergerakan nilai tukar dipasar menjadi sangat rentan oleh pengaruh Faktor- faktor Ekonomi dan Non Ekonomi, (Ramelan 1998:2) Sedangkan menurut (Levi:1996) menyatakan bahwa nilai tukar yang terbentuk akan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor Fundamental, teknik serta psikologis yang terakumulasi dalam priode tertentu. Ketiga faktor tersebut berimplikasi pada suatu kondisi nilai tukar yang cenderung fluktuatif dan penuh ketidakpastian (*Uncertainty of exchange rates*) yang pada gilirannya akan mempengaruhi perhitungan kurs. Implementasi kebijakan moneter di Indonesia dalam masa krisis saat ini dilematis, banyak sasaran yang ingin dicapai secara serentak serta tidak berfungsinya mekanisme transmisi secara efisien akibat disintermediasi lembaga keuangan menyebabkan pengendalian moneter secara tidak langsung menjadi kurang efektif (Tarmiden, 1998:98). Dalam perkembangannya nilai tukar yang belum stabil dan inflasi yang masih tinggi memaksa Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter untuk mempertahankan uang ketat, yang berakibat tingginya suku bunga didalam negeri. Disisi lain tingginya suku bunga yang berlebihan telah berdampak negatif terhadap dunia usaha. Suatu negara didefinisikan mengalami krisis mata uang apabila nilai tukarnya mengalami perubahan yang besar, disamping itu negara yang mengalami krisis mata uang umumnya ditandai dengan adanya perubahan kebijakan mengenai sistim penetapan nilai tukar (Tjahjono 1998:2)



**Grafik 1.1. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Tahun 2000.3 – 2009.4**

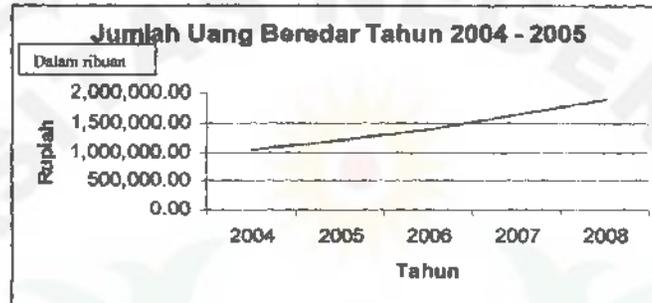
Pada grafik 1.1 menunjukkan sejak penentuan nilai tukar diserahkan ke mekanisme pasar perkembangan nilai tukar Rupiah khususnya terhadap Dollar Amerika terjadi fluktuasi yang berlebihan secara terus menerus, hal ini mengakibatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (AS) sulit diprediksi. tahun 2000.3-2009.4, nilai tukar rupiah sempat bergerak dari Rp. 9595 dari bulan Oktober 2000 menjadi Rp. 10.400, pada bulan Januari 2001, dan Rp. 11.440 pada bulan Juni 2001, menjadi Rp.9.108, pada bulan Juli 2002, dan Rp. 8.285 pada akhir bulan Juni 2003, nilai tukar mulai bertahan diputaran 8300 - 8900 per dollar AS, pada Januari 2004, pada April 2004 – April 2005 nilai tukar rupiah kembali melemah menembus angka berkisar 9.200 – 9700 per dollar AS dan terus

melemah menjadi Rp. 10.310 per dollar AS pada September 2005, kemudian sampai akhir Juli 2008 nilai tukar rupiah kembali menguat berkisar 9000 - 9300 Per dollar AS. Pada saat mau menghadapi pemilihan presiden rupiah kembali melemah sampai April 2009 menebus angkut 10.000, pada bulan Juli 2009 rupiah kembali menguat menjadi 9000. Kondisi ini menyebabkan perekonomian mengalami ketidak pastian, sehingga dari defenisi diatas bahwa selama periode tersebut Indonesia masih dikategorikan negara sebagai negara yang masih mengalami kritis mata uang.



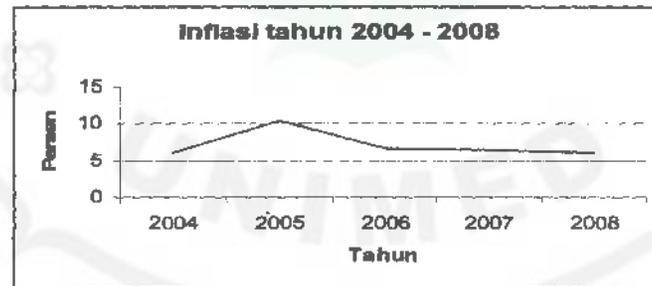
Grafik 1.2 Produk Domestik Bruto Tahun 2004 - 2008

Grafik 1.2 menjelaskan grafik pertumbuhan PDB setelah krisis moneter.. Kenaikan PDB terus meningkat dari tahun 2004 dari Rp. 1,656,757.54 menjadi Rp. 1,750,656.10. Pada tahun 2005. Kemudian terus bergerak naik tahun 2006 menjadi Rp. 1,846,659,90. Kenaikan yang cukup besar pada tahun 2007-2008 dari Rp. 1,901,147.50 menjadi 2,082,100,00. Seiring mulai stabilnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika.



**Grafik 1.3. Jumlah uang beredar Tahun 2004 – 2008**

Dari grafik 1.3 jumlah uang beredar dari tahun terus meningkat dari tahun 2004 yang mana jumlah uang beredar Rp.1,033,527.00 terus naik pada tahun 2005 menjadi Rp.1,382,074,00. Seiring membaiknya perekonomian Indonesia jumlah uang beredar meningkat juga dari tahun 2007 – 2008 yang mana uang beredar dari Rp. 1,649,203,00 menjadi 1,895,839. Hal ini menunjukkan telah membaiknya perekonomian Indonesia dan dengan meningkatnya permintaan akan Rupiah.



**Grafik 1.4. Inflasi Tahun 2004 – 2008**

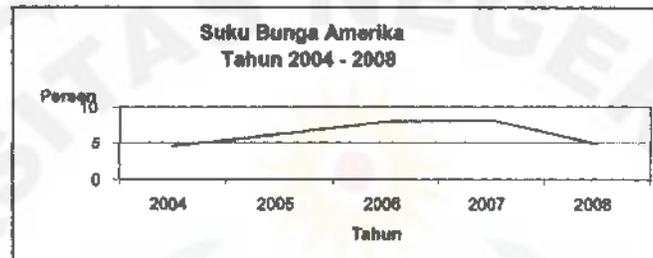
Pada grafik 1.4 menjelaskan inflasi Indonesia berkisar 6.1 persen - 6.6

persen pada tahun 2006 – 2008. Inflasi meningkat melebihi 10.4 persen terjadi pada tahun 2005. Dan ini merupakan inflasi tertinggi dari tahun 2004 – 2008. Sedangkan inflasi terendah dari tahun 2004 – 2008 sebesar 6 persen yang terjadi pada tahun 2008 seiring makin membaiknya perekonomian Indonesia.



Grafik 1.5. Suku Bunga Indonesia Tahun 2004 – 2008

Suku bunga Indonesia dari tahun 2004 – 2008 yang terlihat dari grafik 1.5 terlihat mulai naik dari tahun 2004 dari 7,43 persen menjadi 12,79 tahun 2005. Kenaikan suku bunga melebihi 5 persen. Tetapi pada tahun 2005 suku bunga mulai turun menjadi 9.75 persen dan turun lagi menjadi 8 persen. Pada tahun 2008 suku bunga naik menjadi 9.25 persen. Kenaikan tertinggi selama 5 tahun terjadi pada tahun 2005.



**Grafik 1.6. Suku Bunga Amerika Tahun 2004 – 2008**

Grafik 1.6 menunjukkan suku bunga Amerika jauh dibawah Indonesia. Suku bunga di Amerika pada tahun 2004 hanya 4.4 persen, hampir setengah suku bunga Indonesia. Pada tahun 2005 yang suku bunga Amerika 6.19 persen, sedangkan di Indonesia merupakan suku bunga yang cukup tinggi lima tahun terakhir. Pada tahun 2006 nilai suku bunga Amerika naik menjadi 7.98 persen dan terus naik sampai tahun 2007 menjadi 8.02 persen. Pada tahun 2008 suku bunga Amerika turun jauh hampir setengahnya menjadi 4.88 persen.

Menurut Djwandono (1998:3), terjadinya krisis ekonomi di Asia tenggara tahun 1997, pembahasan usaha mencari jalan keluar dari masalah moneter yang dihadapi banyak negara melalui selalu memasukan permasalahan bagaimana menbatasi fluktuasi nilai tukar mata uang. Nilai tukar yang sangat berfluktuasi sangat mengganggu proses bekerja kehidupan ekonomi.

Terpuruknya mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing yang menjadi awal dari krisis ekonomi, pada dasarnya berasal dari permintaan akan uang luar negeri yang begitu tinggi, sedangkan penawarannya terbatas. Hal ini membuat nilai valuta asing (valas) keras seperti Dolar Amerika membubung tinggi. Selain itu nilai kurs juga tidak lepas dari variabel-variabel lain seperti

tingkat suku bunga dalam dan luar negeri, jumlah uang beredar, tingkat harga yang diindikasikan Hadi Kardoyo dan Mudrajat Kuncoro, *Analisis Kurs Valas dengan Pendekatan ...* (ISSN : 1410 – 26418 JEP Vol. 7 No. 1, Th. 2002) dengan tingkat inflasi, serta variabel-variabel ekonomi dan non-ekonomi lainnya. Hal-hal itulah yang membuat nilai kurs valas bersifat rentan (*volatile*).

Gejolak nilai tukar yang berlebihan tidak sesuai dengan sasaran kepentingan jangka panjang karena ketidak stabilan nilai tukar dapat mendistorsi tingkat daya saing ekonomi, mengurangi efisiensi alokasi sumber-sumber daya dan meningkatkan ketidak pastian bagi para pelaku ekonomi.

Jika dilihat dari sudut pandang pendekatan moneter, para ekonom pada umumnya melihat kurs valuta asing dipengaruhi oleh variabel fundamental ekonomi , antara lain jumlah uang beredar, tingkat output riil dan tingkat suku bunga ( Mac Donald dan Taylor, 1992:4) . Pendekatan moneter merupakan pengembangan konsep paritas daya beli dan teori kuantitas uang. Pendekatan ini menekankan bahwa ketidak seimbangan kurs valuta asing terjadi karena ketidak seimbangan di sektor moneter yaitu terjadinya perbedaan antara permintaan uang dengan penawaran uang ( jumlah uang beredar) ( Mussa, 1976:47)

Untuk hal tersebut itulah penulis mencoba menelaah melalui tesis ini dengan judul “Analisa Pengaruh Faktor – Faktor Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2000.3 – 2009.4”.

### 1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas, dibawah ini dikemukakan masalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel ekonomi meliputi suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, inflasi domestik, inflasi luar negeri, jumlah uang beredar, produk domestik bruto riil berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
2. Berapa besar pengaruh variabel ekonomi meliputi suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, inflasi domestik, inflasi luar negeri, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto riil terhadap nilai tukar rupiah .

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, inflasi domestik, inflasi luar negeri, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto riil terhadap nilai tukar rupiah.
2. Untuk menganalisis besarnya pengaruh suku bunga domestik, suku bunga luar negeri, inflasi domestik, inflasi luar negeri, jumlah uang beredar, dan produk domestik bruto riil terhadap nilai tukar rupiah.

#### 1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk :

1. Pemerintah, investor, para pelaku kegiatan ekspor dan impor, serta bagi masyarakat, khususnya bagi individu atau akademis yang tertarik pada masalah keuangan yang secara khusus kepada persoalan nilai tukar mata uang
2. Menjadi masukan penelitian lebih lanjut serta pengembangannya secara lebih baik dan bervariasi ataupun hanya sekedar tambahan pengetahuan.